

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program penyuluhan pembangunan pertanian yang efektif dan efisien dapat dikembangkan oleh tenaga-tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan pertanian. Hal ini hanya memungkinkan apabila program penyuluhan diwadahi oleh sistem kelembagaan penyuluhan yang jelas dan pelaksanaannya didukung oleh tenaga-tenaga yang kompeten di bidang penyuluhan.

Sehubungan dengan itu, peningkatan kompetensi penyuluhan dalam pembangunan pertanian, menurut Fallo, M., *et al* (2021) bahwa bisa dikondisikan melalui berbagai upaya seperti: (1) meningkatkan efektivitas pelatihan bagi penyuluh, (2) meningkatkan pengembangan diri penyuluh melalui peningkatan kemandirian belajar dan pengembangan karir penyuluh, (3) meningkatkan dukungan terhadap penyelenggaraan penyuluhan seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap pendanaan penyuluh, dukungan peran kelembagaan, dukungan teknologi dan sarana penyuluhan, pola kepemimpinan yang berpihak petani dan (4) memotivasi pribadi penyuluh untuk selalu meningkatkan prestasi kerja (kinerja penyuluh) dan mengikuti perubahan lingkungan strategis yang ada.

Oleh karena itu, Penyuluh pertanian dituntut untuk mampu menggerakkan masyarakat dan memberdayakan petani dengan memberikan informasi dalam keberlangsungan kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani. Penyuluh pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Undang-Undang RI, 2006).

Rahmat, J (2004), menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan kedalam tiga komponen yaitu (a) komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sifatnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sifat tertentu, (b) komponen afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya, (c) komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Kegiatan Penyuluhan Pertanian dapat dilakukan dalam berbagai Kegiatan Komoditi Pertanian Termasuk Tanaman Tomat. Tomat merupakan salah satu Tanaman sayur yang memiliki tingkat bagi kesehatan Selain mempunyai rasa yang lezat tomat sangat bermanfaat bagi

kesehatan. Tomat memiliki komposisi zat yang cukup lengkap dan baik, mengandung protein, karbohidrat, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, vitamin A dan vitamin C (Sulichantini, 2015).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki potensi pertanian yang sangat besar untuk dikembangkan. Salah satunya pengembangan tanaman tomat yang saat ini memiliki peluang pasar dengan tingkat produksi yang terus meningkat pada setiap tahunnya demi kepentingan dan kesejahteraan para petani. Menurut data BPS (2021), produksi tanaman tomat sejak tahun 2015 hingga tahun 2019 secara berturut-turut tahun 2015 4,442 ton, tahun 2016 4,875 ton, tahun 2017 6,716 ton, tahun 2018 5,465 ton, dan tahun 2019 9,950 ton dan Produktivitasnya di tahun 2015 3,99 ton/ha, tahun 2016 4,70 ton/ha, tahun 2017 6,70 ton/ha tahun 2018 6,42 ton/ha, dan tahun 2019 8,70 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tomat ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan luas panen.

Salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang usaha sektor pertaniannya berpeluang dan potensial untuk dikembangkan adalah Kabupaten Belu. Kabupaten ini merupakan salah satu dari empat kabupaten yang berada di pulau Timor di Provinsi NTT yang memiliki posisi yang sangat strategis karena berada di kawasan perbatasan RI-RDTL. Menurut data BPS Belu (2021), wilayah Kabupaten Belu didominasi oleh lahan pertanian yang luasnya mencakup sekitar 74,51 persen dari luas total lahan. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistic Kabupaten Belu, produksi tomat di kabupaten Belu selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2018 produksi tomat 175 ton, tahun 2019 produksi tomat 160,7 ton, tahun 2020 produksi tomat 182 ton. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi setiap tahun sebesar 1%.

Kabupaten Belu dengan sekitar 80 persen penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian mempunyai potensi besar untuk pengembangan pertanian. Potensi lahannya pun ada. Sayangnya, jumlah penyuluh pertanian masih jauh dari ideal. Jumlah desa di Kabupaten ini ada 12 kelurahan dan 69 desa, jumlah Penyuluh Pertanian Lapangan PNS 44 orang dan Penyuluh Pertanian dengan Perjanjian Kerja (P3K) 27 orang, sehingga totalnya ada 71 orang. Berdasarkan UU Nomor 16 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 2007 setiap desa harus mempunyai penyuluh pertanian paling tidak satu orang penyuluh. Oleh karena itu, jumlah penyuluh di Kabupaten Belu memang masih sangat kurang. Peningkatan kompetensi penyuluh saat ini juga dirasakan belum efektif berjalan. Menurut Arimbawa, P., (2020), permasalahan penyuluhan saat ini adalah kegiatan penyuluhan lebih banyak pada proses pelayanan bukan mendidik petani agar mampu mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, tantangan penyuluhan saat ini semakin besar. Penyelenggara program penyuluhan di Kabupaten Belu melalui instansi BPP di setiap kecamatan serta bekerja sama dengan penyuluh teknis dari BPTP Naibonat Kupang. Tingginya potensi pertanian yang dimiliki oleh Kabupaten Belu dan terkenal sebagai wilayah perbatasan RI-RDTL, Demikian juga Kecamatan Raimanuk merupakan salah satu kecamatan yang Terletak di wilayah Kabupaten Belu dan salah satu desanya adalah Desa Leuntolu yang memiliki jumlah kelompok sebanyak 65 kelompok tani yang dibina oleh 1

penyuluh dengan setiap kelompok sebanyak 15 orang. Sementara sebagian besar masyarakat Desa Leuntolu berprofesi sebagai petani. Desa ini merupakan penghasil pertanian terbesar di Kabupaten Belu. Produksi tomat di Desa Leuntolu berfluktuasi seiring kondisi covid-19. Produksi tomat pada tahun 2016 sebesar 10,155 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 10,171 ton, namun pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan menjadi 9,333 dan 9,592, akan sangat menarik melihat tingkat persepsi petani terhadap kompetensi PPL khususnya di tingkat Desa Leontolu. Berdasarkan gambaran di atas maka peneliti tertarik dengan Judul **“Persepsi Petani Tomat Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana gambaran karakteristik pribadi petani dalam usahatani tomat di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu?
2. Bagaimana gambaran kualitas penyuluhan pertanian tanaman tomat di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu?
3. Bagaimana hubungan kualitas penyuluh dengan persepsi petani tomat terhadap kompetensi penyuluh pertanian di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, maka tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pribadi petani dalam usahatani tomat di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu
2. Untuk mengetahui gambaran kualitas penyuluhan pertanian tanaman tomat di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu?
3. Untuk Mengetahui hubungan kualitas penyuluh dengan persepsi petani tomat terhadap kompetensi penyuluh pertanian Di Desa Leuntolu Kecamatan Raimanuk Kabupaten Belu

1.4 Manfaat Penelitian

Ada Beberapa Manfaat Penelitian:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait dalam melaksanakan penelitian berkelanjutan.
2. Sebagai penyuluh sebagai evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian dan meningkatkan persepsi petani.